Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 26647-26653

Imago Dei Dalam Budaya *Lamaholot*: Kritik Patriarki Dan Tawaran Teologi Interkultural Dari Mitos *Tonu Wujo*

Gamaliel Mige Duan[1], Oktavianus Alexandri Diasano[2], Damianus Sodok Kelen[3], Petrus Dori[4]
[1,2,3,4]Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

Corresponding Author: Gamaliel Mige Duan, noduan98@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi mitos *Lamaholot Tonu Wujo* sebagai sumber teologis (*locus theologicus*) untuk membaca ulang konsep *imago Dei* dalam konteks kesetaraan gender. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika poskolonial, penelitian ini secara kritis menyoroti struktur patriarki yang tertanam dalam budaya *Lamaholot* dan menafsirkannya kembali melalui lensa teologi interkultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mitos ini menampilkan perempuan sebagai pemberi kehidupan, menekankan pengorbanan sebagai nilai komunal, dan menegaskan kesakralan tubuh perempuan. Pada saat yang sama, mitos ini membongkar tatanan patriarkal yang meminggirkan perempuan baik dalam praktik budaya maupun kehidupan gereja. Dengan mengaitkan perspektif teologi feminis dan teologi interkultural, khususnya visi sinodal tentang misi, studi ini menawarkan sebuah proposal konstruktif untuk mengembangkan teologi interkultural kontekstual di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hermeneutika poskolonial dengan teologi interkultural untuk menafsirkan mitos lokal sebagai kritik teologis terhadap patriarki sekaligus afirmasi transformatif terhadap perempuan sebagai *imago Dei*.

Kata Kunci: *Tonu Wujo*, *Lamaholot*, patriarki, teologi interkultural, *imago Dei*, hermeneutika poskolonial

ABSTRACT

This article explores the Lamaholot myth of Tonu Wujo *as a theological resource (*locus theologicus*) for rereading the concept of* imago Dei *in the context of gender equality. Using a postcolonial hermeneutical approach, the study critically engages the patriarchal structures embedded in Lamaholot culture and reinterprets them through the lens of intercultural theology. The findings show that the myth portrays women as life-givers, highlights sacrifice as a communal value, and affirms the sacredness of the female body. At the same time, it unmasks the patriarchal order that marginalizes women in both cultural practices and church life. By engaging feminist theological perspectives and intercultural theology, particularly the synodal vision of mission, this study offers a constructive proposal for developing a contextual intercultural theology in Indonesia. The novelty of this research lies in its integration of postcolonial hermeneutics with intercultural theology to interpret a local myth as a theological critique of patriarchy and as a transformative affirmation of women as* imago Dei.

***Keywords**: Patriarchy, Lamaholot, Tonu Wujo Myth, Imago Dei, Intercultural Theology, Postcolonial Hermeneutics*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang khas, termasuk masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Namun, budaya *Lamaholot* masih kuat dipengaruhi oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Fenomena ini terlihat dalam minimnya keterlibatan perempuan dalam urusan adat maupun politik, serta dalam praktik belis yang menempatkan perempuan sebagai objek transaksi. Padahal, Alkitab dalam Kejadian 1:27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (imago Dei), baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara realitas patriarki *Lamaholot* dengan

prinsip teologis tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Latif (2020), pendidikan yang berakar pada kebudayaan transformatif menjadi sarana penting untuk mengkritisi sistem sosial yang menindas. Hal ini dapat dibaca dalam kerangka sosiologi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Raho (2016), bahwa struktur sosial berfungsi melanggengkan dominasi kelompok tertentu. Sebagaimana ditegaskan dalam *Berjalan Bersama* (Dori, 2024), kesetaraan merupakan dasar praksis iman kristiani yang menolak segala bentuk dominasi. Selain menggunakan pendekatan poskolonial, penelitian ini juga dimaksudkan untuk merumuskan tawaran teologi interkultural yang relevan bagi masyarakat *Lamaholot* dan wacana global.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) memahami budaya patriarki *Lamaholot* sebagaimana tercermin dalam mitos *Tonu Wujo*, (2) mengkaji konsep imago Dei dalam perspektif poskolonial sebagai dasar teologis bagi kesetaraan gender, dan (3) menginterpretasikan mitos *Tonu Wujo* secara kritis sebagai wacana teologi interkultural yang kontekstual untuk membangun kesetaraan gender.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi mitos *Tonu Wujo* dengan perspektif poskolonial dan teologi *imago Dei*. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berhenti pada deskripsi budaya atau aspek hukum adat, studi ini menghadirkan pembacaan teologis yang menegaskan martabat dan kesetaraan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi interkultural yang kontekstual dan berakar pada tradisi lokal namun relevan dengan wacana global mengenai keadilan gender

Penelitian mengenai budaya patriarki di *Lamaholot* telah banyak dilakukan. Lamak *et al*. (2024) menyoroti makna belis gading sebagai simbol status sosial, sementara Asif (2018) meninjau belis dalam perspektif hukum Islam. Kajian lain, seperti Kerans (2016), lebih menekankan aspek tradisi lisan dan metafora dalam masyarakat *Lamaholot*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada dimensi budaya dan hukum adat. Belum banyak yang menghubungkan mitos lokal *Lamaholot* dengan teologi *imago Dei* melalui pendekatan poskolonial.

Di luar konteks *Lamaholot*, studi tentang patriarki di budaya Nusantara lain juga telah dilakukan. Misalnya, penelitian mengenai peran perempuan dalam tradisi keraton Jawa, keseimbangan matrilineal dan Islam di Minangkabau, serta studi gender pada budaya Batak yang menyoroti simbol ulos. Namun, fokus-fokus ini lebih menekankan pada aspek sosiologis-antropologis daripada kontribusi teologis.

Dalam ranah teologi, Kolimon (2022) menyoroti misi pemberdayaan dari perspektif feminis, sementara Jones (2000) membahas teori feminis dalam teologi Kristen. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana perspektif feminis dan poskolonial dapat membuka wacana baru dalam teologi, namun belum ada yang mengintegrasikan mitos lokal *Lamaholot*, khususnya *Tonu Wujo*, dengan prinsip *imago Dei*. Sugiharto (2019) menekankan bahwa kondisi post-tradisi menuntut reinterpretasi budaya lokal agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer. Surjawa (2001) mengingatkan bahwa fenomena budaya tidak dapat dipisahkan dari perspektif moralitas agama, sehingga penting menempatkan analisis budaya dalam bingkai etika religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur *(library research*). Fokus utamanya adalah menelaah teks mitos *Tonu Wujo* dan relevansinya dengan budaya patriarki *Lamaholot* melalui bingkai teologi poskolonial dan konsep *imago Dei*.

1. Jenis Penelitian: penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks budaya dan teologi.
2. Sumber Data
   - Data primer: teks lisan mitos *Tonu Wujo* sebagaimana diwariskan dalam tradisi *Lamaholot*; Kitab Suci (Kejadian 1:26–27).
   - Data sekunder: buku, artikel, jurnal akademik, laporan pemerintah terkait budaya *Lamaholot*, patriarki, gender, serta teologi feminis-poskolonial; wawancara pendukung.

   3. Teknik Pengumpulan Data
   - ✓ Studi dokumentasi: mengumpulkan literatur yang relevan.
   - ✓ Kajian teks: menafsirkan mitos *Tonu Wujo* dan teks Alkitab.

- ✓ Wawancara kualitatif terbatas sebagai penguat narasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan hermeneutika poskolonial, analisis teologis kontekstual, dan analisis tematik. Metode ini membantu menyingkap tema-tema utama seperti pengorbanan, patriarki, kesetaraan, dan pemberdayaan.

5. Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (mitos, Alkitab, literatur ilmiah, data kasus lapangan) dan peer review dengan literatur akademik untuk memvalidasi interpretasi. Pemilihan hermeneutika poskolonial didasarkan pada kemampuannya mengkritik hegemoni budaya dan kolonialisasi tafsir Kitab Suci, sehingga relevan untuk membongkar struktur patriarki dalam konteks *Lamaholot*. Selain itu, validitas juga diperkuat dengan konfirmasi dari tokoh adat dan pekerja pastoral di Flores Timur. Selain menggunakan hermeneutika poskolonial, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif teologi interkultural dengan merujuk pada gagasan Petrus Dori. Pendekatan ini memungkinkan mitos lokal *Lamaholot* tidak hanya dibaca secara kritis terhadap patriarki, tetapi juga dijadikan medium dialog iman-budaya yang menghasilkan tawaran teologi interkultural. Dengan demikian, metodologi ini memastikan bahwa analisis tidak hanya membongkar struktur dominasi, tetapi juga membuka ruang konstruktif bagi lahirnya tafsir teologi interkultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.0. Deskripsi Mitos *Tonu Wujo*

Mitos *Tonu Wujo* mengisahkan seorang perempuan tunggal yang hidup bersama tujuh saudara laki-lakinya. Dalam kondisi paceklik panjang, ia berdoa kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (penguasa matahari, bulan, dan bumi) untuk keselamatan keluarganya. Dewa menjawab bahwa keselamatan hanya dapat terwujud jika ia rela mengorbankan dirinya. Dengan penuh kesadaran, *Tonu Wujo* meminta saudara sulungnya, Kasarua, untuk membunuhnya dalam upacara adat di lembah Duli Pali.

Ketika parang Kasarua hendak menyentuh tubuhnya, *Tonu Wujo* terhempas dan tubuhnya hancur berkeping-keping. Dari potongan tubuhnya kemudian tumbuh tanaman pangan utama seperti padi, jagung, dan jewawut, yang menjadi sumber kehidupan masyarakat *Lamaholot* (Kerans: 2016, 45; Kolimon: 2022, 88). Sejak itu, batu tempat *Tonu Wujo* duduk dijadikan situs upacara kenangan, dan pengorbanannya diperingati sebagai tonggak kehidupan baru.

Mitos ini menegaskan tiga hal penting:

1) Peran perempuan sebagai pemberi kehidupan — tubuh perempuan dipandang sakral karena darinya lahir makanan pokok. Versi lain dari kisah ini dalam tradisi lisan menambahkan detail bahwa tanaman yang tumbuh dari tubuh *Tonu Wujo* dipandang sebagai anugerah ilahi yang menandai peralihan masyarakat dari ketergantungan pada hutan ke sistem pertanian tetap. Hingga kini, sebagian komunitas *Lamaholot* masih mengaitkan ritus panen dengan pengorbanan *Tonu Wujo*.
2) Simbol pengorbanan demi komunitas — meski dikekang patriarki, perempuan justru tampil sebagai penyelamat.
3) Fondasi religius-budaya — mitos dipandang bukan sekadar legenda, melainkan sarana pembelajaran moral dan spiritual bagi masyarakat *Lamaholot*.

3.1. Representasi Patriarki dalam Budaya *Lamaholot*

Analisis terhadap sistem sosial *Lamaholot* menunjukkan bahwa patriarki termanifestasi melalui:

- Sistem sistem patrilineal (sebagai salah satu bentuk patriarki): hanya keturunan laki-laki yang diakui dalam garis kekerabatan, sehingga hak waris dan otoritas adat dikuasai laki-laki. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lembata (2023) mencatat 83 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 45 kasus kekerasan terhadap anak, menunjukkan bahwa patriarki masih berdampak nyata hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan temuan Palulungan et al. (2020) yang menegaskan bahwa masyarakat patriarkal membatasi

ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Data ini sejalan dengan laporan RRI Ende (Badin, 2024) dan kasus pemerkosaan anak di Lembata yang diberitakan Detik.com (Purab, 2024), serta catatan Kumparan (2025) mengenai meningkatnya kasus HIV/AIDS di Flores Timur yang banyak menimpa ibu rumah tangga. Laporan BBC Indonesia (Lumbanrau, 2022) juga menyoroti migrasi tradisional perempuan NTT yang sering berujung pada kerentanan sosial.

- Praktik belis gading: perempuan diposisikan sebagai "aset keluarga" yang ditukar dengan harta benda. Konsekuensinya, perempuan sering diperlakukan sebagai objek milik suami.
- Minimnya partisipasi perempuan: dalam forum adat dan pengambilan keputusan, suara perempuan jarang didengar, memperkuat subordinasi gender.

3.2 Peran Mitos *Tonu Wujo* dalam Membongkar Patriarki

Mitos *Tonu Wujo* menampilkan resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki melalui figur *Tonu Wujo* yang rela mengorbankan diri demi menyelamatkan keluarganya. Dari mitos ini muncul dua temuan penting:

- Simbol pengorbanan subversif: tubuh perempuan yang selama ini dipandang lemah justru menjadi sumber kehidupan (padi, jagung, jewawut). Ini membalik logika patriarki yang merendahkan perempuan.
- Narasi alternatif kesetaraan: melalui mitos ini, masyarakat diajak melihat perempuan bukan sekadar pelengkap, tetapi subjek yang menentukan keberlangsungan hidup komunitas.

3.3 Implikasi Teologis: *Imago Dei* dalam Konteks *Lamaholot*

Dari perspektif teologis, mitos *Tonu Wujo* menegaskan:

- Martabat perempuan setara: Kejadian 1:27 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini selaras dengan peran *Tonu Wujo* yang setara dalam menyelamatkan komunitas.
- Kuasa sebagai tanggung jawab kolektif: kuasa manusia atas ciptaan (Kej. 1:28) tidak boleh dipelintir menjadi dominasi laki-laki atas perempuan.
- Teologi pembebasan kontekstual: mitos lokal dapat dibaca ulang sebagai teks teologis yang mengkritik ketidakadilan dan membebaskan kaum tertindas.

3.4 Kontribusi Sosial-Budaya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mitos *Tonu Wujo* dapat dijadikan dasar untuk:

a. Reinterpretasi adat: belis perlu dimaknai kembali bukan sebagai transaksi, melainkan penghormatan timbal balik. Wawancara dengan Sr. Lucia (2024) di Panti Rehabilitasi Santa Dymphna memperlihatkan bahwa perempuan korban kekerasan kerap menemukan kekuatan baru melalui iman dan dukungan komunitas pastoral.
b. Pemberdayaan perempuan: perempuan didorong tampil sebagai pemimpin komunitas, pendidik, dan agen perubahan.
c. Dialog antarotoritas: gereja, pemerintah, dan tokoh adat dapat menggunakan mitos ini sebagai pintu masuk advokasi kesetaraan gender.

PEMBAHASAN

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memiliki perbedaan mendasar. Lamak *et al.* (2024) menekankan pada makna belis gading sebagai simbol status sosial, sementara Asif (2018) melihatnya dari perspektif hukum Islam. Kedua penelitian tersebut berhenti pada deskripsi budaya dan hukum tanpa masuk pada ranah teologis. Kajian Kolimon (2022) menyoroti pemberdayaan dari perspektif teologi feminis, namun tidak mengaitkannya dengan tradisi lisan lokal seperti mitos Tonu Wujo. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan kebaruan dengan menghubungkan mitos lokal *Lamaholot* ke dalam kerangka hermeneutika poskolonial dan konsep imago Dei. Kontribusi ini bukan hanya memperkaya studi budaya *Lamaholot*, tetapi juga membuka wacana baru dalam teologi interkultural kontekstual di Indonesia dan memperluas diskursus global mengenai keadilan gender berbasis tradisi lokal.

Selain perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penting pula untuk melihat posisi penelitian ini dalam konteks wacana global. Studi teologi feminis di Amerika Latin, Afrika, dan Asia

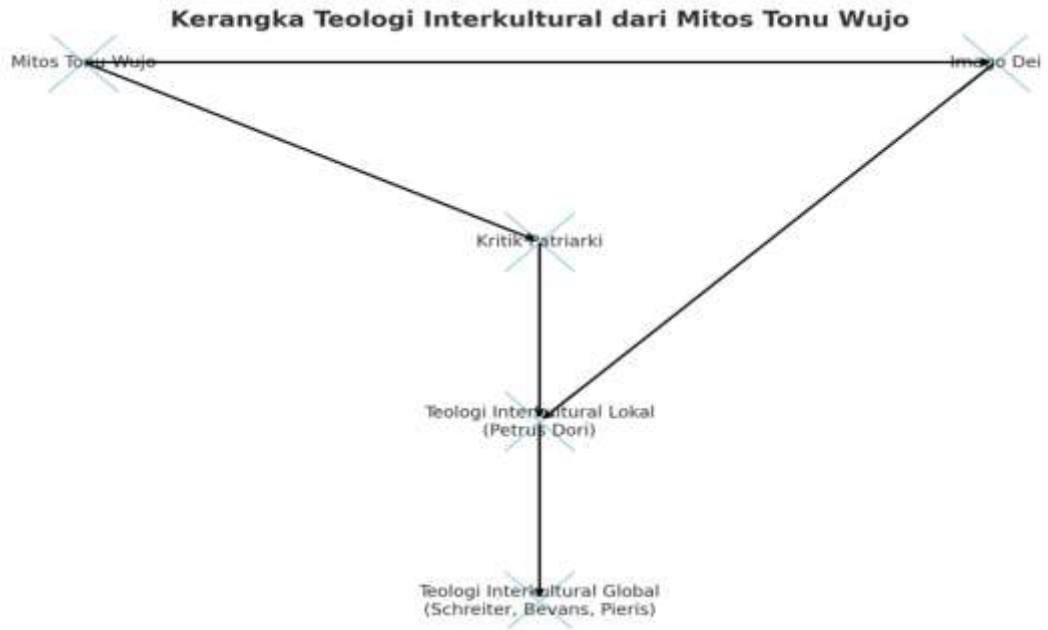
menunjukkan bahwa tradisi lokal sering kali menyimpan narasi alternatif yang menantang hegemoni patriarki. Sebagai contoh, teolog feminis Afrika mengaitkan mitos-mitos lokal dengan pembebasan perempuan dari struktur adat yang menindas, sementara teolog Amerika Latin menafsirkan ulang Kitab Suci untuk membongkar kolonialisasi tubuh perempuan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menghadirkan kontribusi yang khas: menggunakan mitos Tonu Wujo sebagai pintu masuk untuk membaca ulang Kejadian 1:26–27 dengan perspektif poskolonial. Dengan demikian, studi ini memperluas cakrawala teologi interkultural kontekstual di Indonesia, yang tidak hanya berbicara pada level lokal, tetapi juga ikut menyumbang pada diskursus global tentang keadilan gender dan martabat manusia. Hal ini mempertegas bahwa mitos lokal bukan sekadar cerita rakyat, melainkan juga sumber daya teologis yang dapat menginspirasi gerakan pembebasan dan kesetaraan. Mangililo (2025) juga menunjukkan bahwa pembacaan Alkitab sebagai perempuan Indonesia membuka perspektif baru dalam melawan praktik ketidakadilan, sejalan dengan pembacaan imago Dei dalam artikel ini.

Analisis poskolonial menunjukkan bahwa mitos Tonu Wujo mengandung resistensi terhadap dominasi patriarki. Dalam perspektif imago Dei, pengorbanan Tonu Wujo merepresentasikan martabat perempuan yang setara dengan laki-laki di hadapan Allah. Hal ini selaras dengan mandat teologis untuk menciptakan keadilan gender dalam masyarakat. Lebih jauh, mitos ini dapat dijadikan landasan teologi interkultural kontekstual yang menegaskan peran perempuan sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian, mitos Tonu Wujo dapat dipahami sebagai locus theologicus, yakni sumber berteologi yang hidup dari tradisi lokal untuk menegaskan kesetaraan gender. Prinsip ini sejalan dengan panduan praktis Alkitab yang dikompilasi oleh Wilso (1992), yang menegaskan penerapan firman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga sejalan dengan perspektif teologi interkultural Petrus Dori yang menegaskan bahwa teologi harus membentuk diri melalui dialog dengan kebudayaan lokal (Dori, 2021). Dalam konteks *Lamaholot*, mitos *Tonu Wujo* menjadi ruang dialog budaya–iman, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek interpretasi, tetapi subjek yang ikut membangun citra Allah dalam ruang lokal. Dengan cara ini, *imago Dei* tidak dijadikan paradigma tunggal dari luar (misalnya Barat/teologi dominan), melainkan dibaca ulang secara dialogis dalam konteks *Lamaholot*. Pendekatan ini juga konsisten dengan pandangan global dari Schreiter (1985) dan Bevans (1992), yang menekankan bahwa teologi lahir dari interaksi kreatif antara Injil dan budaya lokal. Sejalan pula dengan Pieris (1988) yang menegaskan pentingnya dialog iman–budaya di Asia. Dengan demikian, apa yang dikembangkan Petrus Dori tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari tradisi teologi interkultural global.

Gambar 1.



Pendekatan demikian menjembatani tantangan antara universalitas doktrin dan kekayaan simbol lokal, sekaligus memperkuat novelty penelitian ini sebagai teologi kontekstual yang sungguh-sungguh interkultural. Hal ini memperkuat apa yang ditegaskan Jones (2000), bahwa teori feminis dalam teologi Kristen berfungsi sebagai koreksi kritis terhadap dominasi teologi patriarkal. Lebih lanjut, dalam artikelnya tentang misi sebuah partisipasi secara sinodal, Dori (2023) menekankan bahwa misi sejati menuntut partisipasi seluruh umat Allah secara setara, di mana perempuan dan laki-laki diakui sebagai subjek aktif dalam perutusan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan tawaran teologi interkultural yang menempatkan mitos *Tonu Wujo* sebagai medium dialog iman-budaya dan praksis kesetaraan gender (Dori, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan tiga simpul utama. *Pertama*, budaya patriarki *Lamaholot*—yang tampak dalam sistem patrilineal, praktik belis, dan minimnya partisipasi perempuan—dikritik melalui pembacaan poskolonial atas mitos *Tonu Wujo* sehingga ketidakadilan gender tersingkap secara teologis. *Kedua,* mitos *Tonu Wujo* menghadirkan narasi tandingan yang mengafirmasi martabat perempuan sebagai pemberi kehidupan serta menegaskan kesetaraan sebagai konsekuensi dari *imago Dei* (Kej 1:27). *Ketiga*, penelitian ini memformulasikan tawaran teologi interkultural yang bertolak dari tradisi lokal dan berdialog dengan wacana global.

Tawaran Teologi Interkultural (berbasis *Tonu Wujo*):

1) Dialog iman–budaya: konstruksi teologi lahir dari perjumpaan kreatif Injil dengan simbol dan ritus lokal (Schreiter, 1985).
2) Model kontekstualisasi: mitos sebagai *locus theologicus* yang selaras dengan model antropologis dan praxis (Bevans, 1992), sehingga simbol pengorbanan *Tonu Wujo* dibaca sebagai kritik atas dominasi dan dorongan pemberdayaan.
3) Sinodalitas partisipatif: misi dipahami sebagai partisipasi setara seluruh umat Allah (Dori, 2023), sehingga perempuan ditempatkan sebagai subjek teologis dan agen perubahan dalam Gereja maupun adat.
4) Horizon Asia: dialog iman dengan pengalaman kultural–religius lokal menguatkan makna pembebasan (Pieris, 1988), agar teologi tidak berhenti pada deskripsi budaya, melainkan menghasilkan transformasi.

Implikasi praktis meliputi: reinterpretasi belis sebagai penghormatan timbal-balik, penguatan kepemimpinan perempuan di ruang adat–gerejawi, kurikulum katekese yang memasukkan kisah *Tonu Wujo* sebagai pedagogi kesetaraan, dan kolaborasi gereja–negara–adat dalam perlindungan perempuan. Implikasi akademisnya adalah pengembangan metodologi hermeneutika poskolonial–interkultural untuk studi tradisi lisan Nusantara lainnya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data empirik yang masih terbatas pada literatur sekunder dan wawancara pendukung; riset lanjutan dapat melakukan etnografi partisipatif lintas-wilayah *Lamaholot* serta komparasi dengan mitos perempuan Nusantara lainnya. Dengan demikian, artikel ini menutup dengan penegasan: mitos *Tonu Wujo*—dibaca dalam bingkai *imago Dei*—menjadi dasar bagi teologi interkultural yang kontekstual, mengkritik patriarki, dan meneguhkan martabat perempuan sebagai citra Allah (Dori, 2021; 2023; 2024; Schreiter, 1985; Bevans, 1992; Pieris, 1988).

DAFTAR PUSTAKA

Asif, S. *A*. (2018). Belis dalam perkawinan masyarakat Islam *Lamaholot* di Flores Timur perspektif hukum Islam. Jurnal Al-Qadau, 5 (2), 150–165.

Badin, L. *(2024, Mei 12)*. Kekerasan terhadap perempuan dan anak di Lembata meningkat. RRI Ende. https://www.rri.co.id/ende/daerah/1131935/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-lembata-meningkat

Bevans, S. *B*. (1992). Models of contextual theology. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Dori, P. *(2021)*. I verbi e l'interculturalità. Formarsi a progettare l'educazione all'accoglienza delle differenze in Indonesia. Bandung: Feniks Muda Sejahtera.

-----, . *(2023)*. Misi sebuah partisipasi secara sinodal. Mirifica News. https://www.mirifica.net/misi-sebuah-partisipasi-secara-sinodal/
-----, . (Ed.). *(2024)*. Berjalan Bersama. Sumedang: Mega Press Nusantara.
Dudy. *(2011, Oktober 6)*. Kisah TKI Malaysia: Catatan pilu keluarga perantau dari desa Lewohedo. Buruh Migran. https://buruhmigran.or.id/2011/10/06/kisah-tki-catatan-pilu-keluarga-perantau-dari-desa-lewohedo/
Jones, S. *(2000)*. Feminist theory and Christian theology. Fortress Press.
Kerans, H. *(2016)*. Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah *Lamaholot*. Ende: Nusa Indah.
Kolimon, M. *(2022)*. Misi pemberdayaan: Perspektif Teologis Feminis. Jakarta: Gunung Mulia.
Kumparan. *(2025, Mei 12)*. Penderita HIV/AIDS di Flores Timur capai 385 orang, didominasi IRT. https://kumparan.com/florespedia/penderita-hiv-aids-di-flores-timur-capai-385-orang-didominasi-irt-1vyKXhuUvwJ
Lamak, S. *D., et al*. (2024). Makna belis gading dalam adat *Lamaholot*. Jurnal Deliberatio, 4 (1), 45–60.
Latif, Y. *(2020)*. Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Lumbanrau, R. *E*. (2022, April 10). Migrasi tradisional NTT ke 'rumah kedua' Malaysia, sejarah 'tangis dan tawa' selama puluhan tahun. BBC Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61057506
Mangililo, I. *D*. (2025). Imago Dei: Sebuah upaya membaca Alkitab sebagai perempuan Indonesia dalam konteks perdagangan orang di Nusa Tenggara Timur. Manuskrip tidak diterbitkan.
Mula, P. *B., *et al*. (2023, Juni 6). Edisi Perempuan NTT: Potret buram kemiskinan, para perempuan kehilangan anaknya. Konde.co. https://www.konde.co/2023/06/edisi-perempuan-ntt-potret-buram-kemiskinan-para-perempuan-kehilangan-anaknya/
Palulungan, L., Kordi, M. *G*. H., & Ramli, M. T. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender. Makassar: Penerbit Bakti.
Pieris, A. *(1988)*. An Asian theology of liberation. Maryknoll, NY: Orbis Books.
Purab, Y. *(2024, Mei 12)*. Perempuan 15 tahun di Lembata diperkosa 3 pria hingga hamil dan melahirkan. Detik.com. https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7560777/perempuan-15-tahun-di-lembata-diperkosa-3-pria-hingga-hamil-dan-melahirkan
Raho, B. *(2016)*. Sosiologi. Maumere: Ledalero.
Schreiter, R. *J*. (1985). Constructing local theologies. Maryknoll, NY: Orbis Books.
Sr. *Lucia*. (2024, November 25). Wawancara di Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Santa Dymphna, Maumere.
Sugiharto, B. *(2019)*. Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Abad ke-21. Yogyakarta: Kanisius.
Surjawa. *(2001)*. Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wilso, N. *S*. (Ed.). (1992). The handbook of Bible application. Wheaton, IL: Tyndale House.